

PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA DAN PENGHINDARAN PAJAK SEBELUM DAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Studi Kasus: Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Tahun 2017–2020

Pramesti Regista Cahyani
Universitas Ciputra Surabaya

***Abstract:** This study was conducted to compare earnings management and tax avoidance before the pandemic and during the Covid-19 pandemic in non-primary consumer goods sector companies. The existence of a pandemic causes economic conditions to become unstable. People are becoming more conservative in spending their money on primary needs and medicines so that non-primary goods have the potential to experience a decrease in income. Therefore, there is a potential loophole for these companies to take earnings management and tax avoidance actions to maintain company liquidity. In this study, earnings management is measured by a specific accrual model, namely by comparing the accrual of working capital with sales/income. Meanwhile, tax avoidance is measured by the CETR ratio. The object of this research is non-primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used uses secondary data in the 2017–2020 financial statements. The test was carried out using a different test method or paired-sample t test which was normally distributed. The results of this study are that there is a significant difference in earnings management before and during the pandemic, while in tax avoidance before and during the pandemic there is no significant difference.*

***Keywords:** earnings management, tax avoidance, consumer non-primer*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan manajemen laba dan penghindaran pajak sebelum pandemi dan di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer. Adanya pandemi menyebabkan kondisi perekonomian menjadi tidak stabil. Masyarakat menjadi lebih konservatif dalam membelanjakan uangnya untuk kebutuhan primer dan obat-obatan sehingga barang non-primer berpotensi mengalami

*Corresponding Author.
e-mail: pramestirc21@outlook.co.id

penurunan pendapatan. Oleh karena itu terdapat potensi celah perusahaan-perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba dan penghindaran pajak untuk menjaga likuiditas perusahaan. Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan model spesifik akrual, yaitu dengan membandingkan akrual modal kerja dengan penjualan/pendapatan, sedangkan penghindaran pajak diukur dengan rasio CETR. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan menggunakan data sekunder pada laporan keuangan tahun 2017–2020. Pengujian dilakukan dengan metode uji beda atau *paired sample t test* yang berdistribusi normal. Hasil penelitian ini adalah terjadi perbedaan signifikan pada tingkat praktik manajemen laba sebelum dan di masa pandemi, sedangkan pada penghindaran pajak sebelum dan di masa pandemi tidak terjadi perbedaan tingkat praktik yang signifikan.

Kata kunci: manajemen laba, penghindaran pajak, barang konsumen non-primer

PENDAHULUAN

Sejak diumumkan oleh WHO sebagai pandemi global, keberadaan Covid-19 telah menyebabkan perubahan pola hidup di seluruh dunia (Putri, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak oleh hal tersebut. Pandemi menyebabkan berbagai krisis, mulai dari kesehatan hingga perekonomian (Asmara,



Gambar 1 Grafik Pengeluaran per Kapita dan Pertumbuhan Pengeluaran Tahun 2010–2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

2020). PSBB sebagai salah satu langkah pemerintah mengatasi pandemi menyebabkan sejumlah industri terhenti dan akhirnya terjadi gelombang PHK (Putri et al., 2021). Pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan dilakukan dengan tujuan efisiensi dan menjaga keberlangsungan perusahaan melewati masa pandemi. Hal ini menyebabkan turunnya daya beli sebagian besar masyarakat terutama untuk pembelian barang-barang non-primer atau sekunder.

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia 2020 yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika terlihat bahwa terdapat penurunan pengeluaran dan pertumbuhan pengeluaran pada 2017–2020. Hal tersebut menggambarkan terdapat penurunan daya beli masyarakat sehingga terjadi penurunan pengeluaran per kapita. Penurunan pengeluaran per kapita menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar atau terjadi deflasi (Desparita et al., 2021). Keadaan deflasi akan berdampak pada penurunan harga barang-barang, nilai aset dan kewajiban, serta sistem perdagangan (Desparita et al., 2021). Berikut grafik penurunan tingkat inflasi pada tahun sepuluh tahun terakhir.

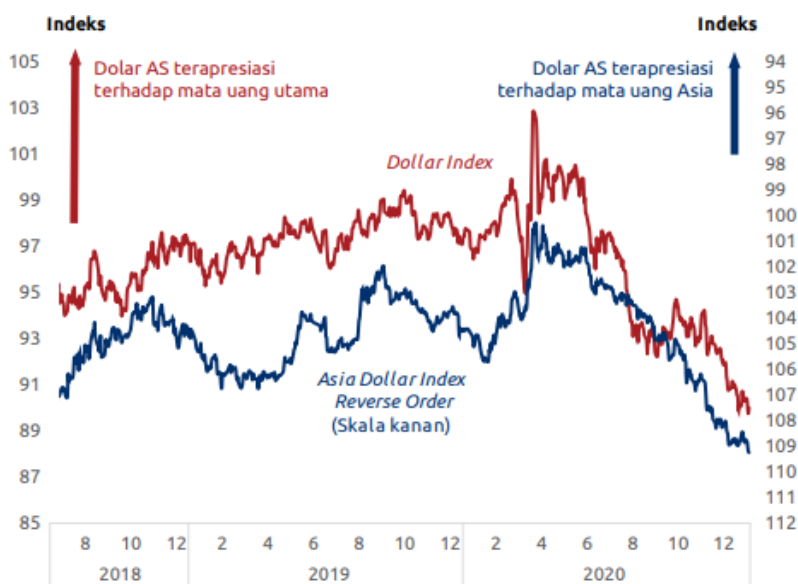


Gambar 2 Grafik Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia 2010–2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Sektor industri yang terdampak dari penurunan daya beli masyarakat adalah sektor barang non-primer atau sekunder karena dianggap pemenuhannya dapat ditunda sementara. Industri pada sektor bahan konsumen non-primer harus

memiliki strategi untuk menghadapi keadaan tersebut. Di sisi lain, kurs mata uang rupiah pada saat itu melemah dan menjadikan peningkatan beban perusahaan, khususnya perusahaan dengan relasi luar negeri pada operasionalnya. Melemahnya kurs mata uang rupiah ini disampaikan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral dalam laporan perekonomian.



Gambar 3 Nilai Tukar Dolar AS terhadap Mata Uang Negara Utama dan Asia
Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun (2020)

Strategi diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut adalah manajemen laba (*earnings management*). Menurut Man & Wong (2013) bahwa *earnings management* adalah memanipulasi pendapatan sesuai target yang diinginkan dengan memilih metode akuntansi yang digunakan. *Earnings management* juga dapat diartikan sebagai langkah manajemen dalam proses pelaporan keuangan secara langsung dengan tujuan mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan (Falbo et al., 2021). Menurut Hastuti (2011) terdapat dua jenis manajemen laba dilakukan oleh manajer yaitu mengelola laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner, dan produksi produk yang berlebihan. Sedangkan manajemen laba

akrual hanya dapat dilakukan dengan memengaruhi proyeksi laba dan analisis pada perusahaan yang masih dalam tahap bertumbuh sehingga laba sesuai dengan proyeksi.

Selain manajemen laba (*earnings management*), strategi lain yang kerap digunakan perusahaan adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan area abu-abu dalam undang-undang guna mengurangi jumlah beban pajak perusahaan (Barid & Wulandari, 2021). Pemanfaatan tersebut berimbas pada jumlah pajak yang dibayarkan sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada likuiditas perusahaan. Pada kondisi pandemi seperti ini likuiditas perusahaan adalah hal yang sangat vital untuk dijaga agar operasional perusahaan masih dapat berjalan hingga kondisi normal kembali. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah terjadi perbedaan pada tingkat praktik manajemen laba dan penghindaran pajak saat sebelum dan ketika pandemi berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Terjadi perbedaan signifikan terhadap tingkat praktik manajemen laba pada sebelum pandemi dengan manajemen laba saat pandemi.

H2: Terjadi perbedaan signifikan terhadap tingkat praktik penghindaran pajak pada sebelum pandemi dengan penghindaran pajak saat pandemi.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang membahas hubungan pendelegasian wewenang dalam mengambil keputusan dari pemilik (*principal*) kepada agen atau yang diberi tugas berdasarkan kontrak kerja (Wardoyo et al., 2021). Dalam perusahaan pemegang saham bertindak sebagai pihak pemilik dan manajer sebagai pihak penyelenggara atau agen. Oleh karena itu, manajer bertanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk perusahaan dengan mempertimbangkan yang terbaik kepada pemegang saham. Dampak dari hubungan tersebut adalah timbulnya perselisihan kepentingan.

Praktik manajemen laba dan penghindaran pajak ini berhubungan dengan teori keagenan di mana terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik (Root & Yung, 2022). Principal berkepentingan untuk menjaga kondisi perusahaan agar dapat mencapai target laba dengan memberikan otoritas pengambilan keputusan guna mengelola perusahaan. Perbedaan kondisi pada masa pandemi menyebabkan manajer harus melakukan upaya lebih keras untuk mencapai target laba yang ditentukan oleh principal sehingga praktik manajemen laba dan penghindaran pajak dilakukan (Firmansyah & Ardiansyah, 2020).

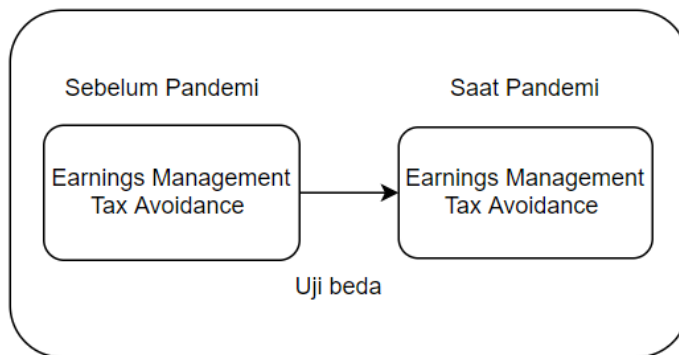
Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan manajemen dalam pembuatan laporan dengan tujuan tertentu sehingga dilakukan manipulasi terhadap bagian-bagian didalamnya (Alfarizi et al., 2021). Tindakan manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi target kinerja keuangan pada tahun bersangkutan atau menjadi strategi manajemen untuk mendapatkan kredit dari bank. Setiap tindakan tentu memiliki konsekuensi entah jangka pendek maupun jangka Panjang. Konsekuensi yang harus diterima manajemen akibat melakukan tindakan manajemen laba yaitu akan berpengaruh pada perpajakan dan kualitas informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Sebagai perusahaan yang telah *go public* yang berkewajiban memublikasi laporan keuangan yang telah diaudit idealnya tidak seharusnya melakukan tindakan tersebut karena akan merugikan banyak pihak.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) bukan tindakan manajemen perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah aturan perpajakan (Lastyanto et al., 2022). Praktik penghindaran pajak ini biasanya dilakukan perusahaan melalui pasal-pasal perpajakan yang dinilai ambigu sehingga masih dalam batasan patuh hukum. Oleh karena itu tindakan penghindaran pajak ini bisa dikatakan tidak melanggar aturan hukum perpajakan. Namun, hal ini tentu merugikan negara dan dinilai sebagai tindakan yang tidak transparan.

Kerangka Penelitian



Gambar 4 Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi data penelitian ini merupakan perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 atau lebih lama. Sampel dari populasi tersebut diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Laporan keuangan dipublikasi setidaknya sejak 2016 atau lebih lama.
2. Penyajian dalam laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
3. Dalam laporan keuangan tersebut tercantum data yang dibutuhkan untuk menghitung rasio manajemen laba model spesifik akrual dan rasio *cash effective tax rate*.

Berdasarkan kriteria tersebut jumlah sampel yang diolah datanya dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 perusahaan. Kemudian sampel tersebut akan diolah dan dilakukan uji normalitas dan uji *paired sample T*. Penelitian ini menggunakan model penelitian komparatif. Penelitian komparatif ini dilakukan dengan membandingkan data-data variabel pada kurun waktu sebelum pandemi dengan saat pandemi berlangsung. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada laman Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional

Manajemen Laba

Pada penelitian ini akan menggunakan pengukuran model spesifik akrual dengan membandingkan modal kerja akrual dengan penjualan yang didapat pada tahun tersebut. Metode ini dinilai efektif karena teknik manajemen laba yang banyak digunakan adalah dengan memanipulasi aset lancar atau utang lancar sehingga laba didapat sesuai keinginan (Omar et al., 2014). Berikut rumus pengukuran manajemen laba dengan model spesifik akrual.

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Modal kerja akrual}}{\text{Penjualan atau Pendapatan}}$$

Keterangan:

Modal kerja akrual = $\Delta AL - HL - Kas$

AL = Perubahan aktiva lancar pada laporan posisi keuangan

HL = Perubahan utang lancar pada laporan posisi keuangan

Kas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada laporan posisi keuangan

Penjualan atau pendapatan = banyaknya penjualan atau pendapatan perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi

Penghindaran Pajak

Pada variabel penghindaran pajak penelitian ini akan menggunakan metode CETR (*cash effective tax ratio*). Menurut Rosandi (2022) CETR dinilai relevan untuk mendeteksi penghindaran pajak karena pada dasarnya tindakan penghindaran pajak tetap membayar pajak sehingga tetap ada kas yang keluar dari perusahaan untuk membayar pajak, tetapi rasio yang dibayarkan tidak berimbang dengan pendapatan yang telah diterima perusahaan pada tahun tersebut. Maka dari itu, rumus CETR yang akan digunakan untuk mengukur penghindaran pajak adalah sebagai berikut.

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Income Before Tax}}$$

Keterangan:

Cash tax paid = kas yang keluar untuk pembayaran pajak penghasilan pada laporan arus kas

Income before tax = penghasilan sebelum dikurangi beban pajak pada laporan laba rugi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	EM 1	-.0276	60	.04504	.00581
	EM 2	-.0116	60	.03758	.00485
Pair 2	TA 1	.2043	65	.13824	.01715
	TA 2	.2280	65	.16226	.02013

Berdasarkan hasil statistik rata-rata variabel *earning management* sebelum maupun saat pandemi mengalami peningkatan yaitu dari -0,0276 menjadi -0,0116. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba pada saat pandemi meningkat jumlahnya. Negatif pada nilai variabel *earning management* menunjukkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak menggunakan *earning management* dengan skema *income decreasing* (Lesmana et al., 2017). Jika dilihat dari nilai standar deviasi baik sebelum maupun saat pandemi memiliki nilai lebih besar dari nilai mean yaitu 0,04504 ($> -0,0276$) untuk manajemen laba sebelum pandemi (EM1) dan 0,03758 ($> -0,0116$) untuk manajemen laba saat pandemi berlangsung (EM2). Berdasarkan besaran tersebut dapat diartikan bahwa data bersifat heterogen (Ghozali, 2018).

Hal tersebut berbeda dengan hasil olah data variabel *tax avoidance*, di mana nilai rata-rata antara sebelum dan saat pandemi tidak jauh beda yaitu 0,2043 untuk *tax avoidance* sebelum pandemi (TA 1) dan 0,2280 untuk *tax avoidance* saat pandemi berlangsung (TA2). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak pada sebelum dan saat pandemi tidak terlalu berbeda. Berdasarkan standar deviasi nilainya berada kurang dari nilai mean yaitu 0,13824 ($< 0,2043$) untuk *tax avoidance* sebelum pandemi (TA 1) dan 0,16226 ($< 0,2280$) *tax avoidance* saat pandemi berlangsung. Nilai standar deviasi kurang dari nilai rata-rata berarti data untuk variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) cenderung homogen atau kurang bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EM 1	.091	49	.200*	.953	49	.051
EM 2	.093	49	.200*	.972	49	.297
TA 1	.077	49	.200*	.982	49	.636
TA 2	.113	49	.154	.963	49	.127

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel yang diolah >30 yaitu 76 sampel. Menurut Ghozali (2018) data akan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig pada uji normalitas lebih dari nilai signifikansi alpha yaitu 0,05 ($> 0,05$). Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai sig pada semua variabel bernilai lebih dari nilai signifikansi alpha ($>0,05$) atau dapat dikatakan semua data variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Paired Sample T

Tabel 3 Hasil Uji Paired Samples T

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		95% Confidence Interval of the Difference							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	EM 1- EM 2	-.01603	.05124	.00662	-.02926	-.00279	-2.423	59	.018
Pair 2	TA 1- TA 2	-.02376	.14849	.01842	-.06055	.01304	-1.290	64	.202

Hasil uji statistic uji *paired sample T* yang dilakukan pada kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 3 bagian sig (2-tailed) sebesar 0,018 untuk pasangan variabel manajemen laba (EM1, & EM2). Berdasarkan hasil uji beda tersebut nilai sig (2-tailed) kurang dari nilai signifikansi alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba sebelum

pandemi dan saat terjadinya pandemi. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari peningkatan nilai mean pada variabel tersebut. Sedangkan bagian sig (*2-tailed*) bernilai sebesar 0,202 untuk pasangan variabel penghindaran pajak (TA1, & TA2). Berdasarkan hasil uji beda tersebut nilai sig (*2-tailed*) lebih dari nilai signifikansi alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat praktik penghindaran pajak sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi.

Berdasarkan hasil statistik menyatakan bahwa memang terdapat perubahan pada praktik manajemen laba pada sebelum pandemi dan saat pandemi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ardiany et al. (2022) dan Firmansyah & Ardiansyah (2020) yang dalam hasil penelitiannya juga ditemukan perbedaan pada tingkat praktik manajemen laba sebelum dan saat pandemi. Menurut kedua penelitian tersebut pada kondisi pandemi tidak masalah apabila laba tidak mencapai target, para pemilik dan masyarakat akan memaklumiya jadi keadaan pandemi tidak menjadi dasar meningkatkan praktik manajemen laba.

Disahkannya Covid-19 sebagai pandemi global memang telah mengubah segala aspek kehidupan. Pembatasan fisik secara besar-besaran terjadi hampir di seluruh dunia. Pada saat seperti ini masyarakat cenderung membelanjakan hartanya untuk bertahan hidup dengan membeli bahan pokok atau obat-obatan. Barang konsumen non-primer akan menjadi prioritas masyarakat yang kesekian kalinya. Pembatasan yang terjadi menyebabkan banyak rantai pasokan industri terputus termasuk pasokan barang konsumen non-primer yang tidak masuk dalam rincian industri yang tidak dihentikan aktivitasnya. Penurunan daya beli konsumen juga sangat memengaruhi keberlanjutan perusahaan barang konsumen non-primer. Dalam keadaan seperti ini membuat para pelaku industri sektor barang konsumen non-primer memutar otak dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Manajemen laba menjadi salah satu opsi yang dapat dilakukan manajemen perusahaan dengan tujuan mempertahankan operasional perusahaan sampai kondisi kembali normal.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk pasangan variabel manajemen laba sebelum dan saat pandemi adalah senilai -2.423, di mana nilai tersebut kurang dari nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 59 yaitu -2,001, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima atau terjadi perbedaan signifikan terhadap manajemen laba pada sebelum pandemi dengan manajemen laba saat

pandemi. Sedangkan nilai t -hitung untuk pasangan variabel penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi senilai -1.290 , di mana $+$ nilai tersebut lebih dari nilai t -tabel dengan derajat kebebasan 64 yaitu -1.9978 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak atau tidak terjadi perbedaan signifikan terhadap penghindaran pajak pada sebelum pandemi dengan penghindaran pajak saat pandemi.

Hasil penelitian manajemen laba berbanding terbalik dengan hasil penelitian variabel penghindaran pajak yang membuktikan bahwa tidak terjadi perbedaan praktik penghindaran pajak pada sebelum dan saat pandemi berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiany et al. (2022) dan Firmansyah & Ardiansyah (2020), keduanya menyatakan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi. Sedangkan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Barid & Wulandari (2021) di mana pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara praktik penghindaran pajak sebelum dan setelah pandemi di Indonesia. Perbedaan hasil ini dapat diindikasikan karena perbedaan objek penelitian.

Tidak terjadinya perbedaan signifikan tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena pemerintah Indonesia secara khusus mengeluarkan banyak jenis insentif perpajakan untuk membantu para pelaku usaha yang terdampak pandemi. Bahkan hingga tahun 2022 insentif-insentif perpajakan tersebut masih diperpanjang sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 3/PMK.03/2022 (Sembiring, 2022). Selain insentif yang dikeluarkan pemerintah, kerugian yang dialami oleh para pelaku usaha secara peraturan diperkenankan menggunakan manfaat pajak untuk kompensasi kerugian fiskal pada jumlah pajak yang harus dibayar sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2011. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu berupaya melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah aturan perpajakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum pandemi dan saat pandemi terjadi sehingga H_1 diterima. Sedangkan pada variabel penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi tidak terjadi perbedaan signifikan sehingga H_2 ditolak. Kondisi

internal perusahaan menjadi pertimbangan oleh para manajer untuk menghadapi tantangan. Keberlangsungan perusahaan menjadi tanggung jawab manajer selaku pengelola sumber daya perusahaan. Opsi melakukan manajemen laba maupun penghindaran pajak tidak jarang menjadi jalan pintas untuk mencapai tujuan tersebut. Namun pada hasil penelitian ini terbukti tidak terjadi perbedaan signifikan pada variabel penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya pemerintah dengan mengeluarkan berbagai macam insentif perpajakan berhasil membantu para pelaku usaha mengurangi beban perpajakan mereka.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada sampel yang hanya diambil dari perusahaan barang konsumen non-primer sedangkan kemungkinan terdapat sektor lain yang juga terdampak adanya pandemi sehingga hasil penelitian ini belum cukup untuk menjadi gambaran seluruh perusahaan publik yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sektor-sektor lainnya dan menggunakan metode perhitungan manajemen laba atau penghindaran pajak lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba terhadap Tax Avoidance. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Ardiany, Y., Herfina, M., Yuli, S., & Putri, S. Y. A. (2022). Analisis Tax Avoidance dan Earnings Management sebelum dan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 5(1), 144–152. <https://doi.org/10.24036/JMPE.V5I1.12752>.
- Asmara, C. G. (2020). Indonesia Resmi Resesi, Ini Buktinya ‘Perihnya’ di Masyarakat. CNBC Indonesia. Retrieved February 13, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201107082302-4-200008/indonesia-resmi-resesi-ini-buktinya-perihnya-di-masyarakat>.
- Karyono, Y., Tusianti, E., Gunawan, I. G. N. A. R., Nugroho, A., & Clarissa, A. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020* (1st ed.). Badan pusat statistik.

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Badan Pusat Statistik. Retrieved April 11, 2022, from <https://www.bps.go.id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>.
- Bank Indonesia. (2021). Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2020*. Bank Indonesia. Retrieved April 11, 2022, from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx.
- Barid, F. M. & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(2), 217–223. <https://doi.org/10.35838/JRAP.2021.008.02.17>.
- Desparita, N., Husna, N., & Elfiana. (2021). Analisis Dampak Covid-19 terhadap Kondisi Ekonomi Makro dan Sosial di Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, 5(2), 80–84.
- Falbo, T. D. & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak di Indonesia: Multinationality dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Net*, 4(1), 94–110.
- Firmansyah, A. & Ardiansyah, R. (2020). Bagaimana Praktik Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak sebelum dan setelah Pandemi Covid19 di Indonesia? *Bina Ekonomi*, 24(2), 32–51. <https://doi.org/10.26593/BE.V24I1.5075>. 87–106.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. (2011). Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dan Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 106–122.
- Lastyanto, W. D. & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017–2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 71–84.
- Lesmana, I. P. A. S. & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1060–1087.
- Man, C. K., & Wong, B. (2013). Corporate Governance and Earnings Management: A Survey of Literature. *Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418.

- Omar, N., Rahman, R. A., Danbatta, B. L., & Sulaiman, S. (2014). Management Disclosure and Earnings Management Practices in Reducing the Implication Risk. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 88–96. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.06.014>.
- Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global* Kompas. Retrieved April 11, 2022, from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all#page2>.
- Putri, R. K., Sari, R. I., Wahyuningsih, R., Meikhati, E., & Aji, A. W. (2021). Efek Pandemi Covid 19: Dampak Lonjakan Angka PHK terhadap Penurunan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi (BISMAK)*, 1(2), 72–77.
- Root, A. & Yung, K. (2022). Resolving Agency and Product Market Views of Cash Holdings. *Research in International Business and Finance*, 59. <https://doi.org/10.1016/J.RIBAF.2021.101518>.
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35.
- Sembiring, L. J. (2022). *Sederet Insentif Pajak Diperpanjang pada 2022, Ini Daftarnya!* CNBC Indonesia. Retrieved February 13, 2023 from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220203153817-4-312663/sederet-insentif-pajak-diperpanjang-pada-2022-ini-daftarnya>.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). Good Corporate Governance dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43.

